

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan lingkungan pada era saat ini semakin beragam dan kompleks. Berbagai permasalahan lingkungan tersebut muncul sebagai dampak dari aktivitas manusia dengan segala kemajuan teknologi dan industrinya (Henry, 2004). Terlebih lagi pada saat ini, dimana zaman semakin maju. Masyarakat seringkali kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dengan cara melakukan eksploitasi secara besar-besaran dan justru tidak ramah dengan lingkungan (Zulfa, 2017).

Selain itu, saat ini perilaku seseorang pada umumnya akan terpuruk karena gaya hidup yang berubah seiring berjalannya waktu (Kholifatun, 2020). Kemunduran tersebut dapat terwujud dalam bentuk kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, pemanfaatan alam yang tidak baik bagi lingkungan, adanya sikap egois dan tidak bertanggung jawab. Tentu saja, kemerosotan moral ini akan mencapai permasalahan ekologis yang ada saat ini (Herman dkk, 2023), yang terjadi seperti pencemaran udara, banjir, eksploitasi kayu, dan penimbunan sampah secara sembarangan.

Dengan adanya kekhawatiran terhadap masa depan umat manusia dan semakin meluasnya dampak kerusakan lingkungan hidup, permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab terjadinya permasalahan lingkungan hidup (Farah, 2022). Karena manusia dan lingkungan hidup saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam hubungan yang sebenarnya. Akibatnya kehidupan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, dan lingkungan juga dipengaruhi oleh perilaku manusia (Tangguh, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, ketika dikatakan bahwa manusia bergantung pada lingkungannya, maka sudah selayaknya manusia dapat melestarikannya karena manusia bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian alam, manusia harus mampu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Karena, jika hubungan antara manusia dan

lingkungan baik, hal ini tidak akan menimbulkan masalah bagi lingkungan atau manusia itu sendiri (Rusdiana, 2015).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam perilaku peduli lingkungan merupakan bentuk nyata dari kurangnya pemahaman dan kemampuan ekoliterasi (Maulana dkk, 2021). Menurut Lickona menyatakan bahwa ekoliterasi merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi ekologis tempat kita berada. Tingkat ekoliterasi dapat diketahui dari aspek kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen dan tindakan yang berdampak dengan prinsip-prinsip lingkungan hidup (Adudin, 2019). Kemampuan ekoliterasi dapat dimulai dari adanya kesadaran diri terhadap lingkungan yang kemudian akan mendatangkan suatu pemahaman. Dari pemahaman tersebut akan membentuk satu sikap yang berkaitan dengan kepedulian. Dan pada akhirnya akan timbul satu komitmen terhadap lingkungan yang dibuktikan dengan tindakan nyata dan positif terhadap lingkungan.

Kesadaran terhadap lingkungan sangat penting dan diperlukan bagi setiap manusia. Karena dengan adanya kesadaran maka akan seseorang akan menjadi paham terkait dengan tugas dan kewajibannya dalam menjaga lingkungan dari adanya kerusakan. Kemudian ketika seseorang sudah sadar dan paham, maka hal tersebut berubah menjadi satu sikap positif yaitu adanya sikap peduli terhadap lingkungan. Dan ketika seseorang sudah peduli terhadap lingkungan, maka akan timbul rasa dan keinginan untuk bisa berkomitmen dalam menjaga lingkungan yang dan hal tersebut akan direalisasikan dengan satu tindakan yang konkrit terhadap lingkungan. Itulah kenapa, kemampuan ekoliterasi sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, agar lingkungan tetap terjaga dari adanya kerusakan (Qardlawi, 2021).

Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, serta perubahan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan hidup, diperlukan untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup. Maka dari itu ketika masyarakat yang telah memiliki tingkat literasi lingkungan hidup yang tinggi disebut sebagai masyarakat yang melek ekologi (Keraf, 2014). Karena manusia dituntut mempunyai akhlak terhadap alam semesta di samping mempunyai akhlak

terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi konten berbasis kesadaran lingkungan ke dalam pembelajaran sekolah sangat penting untuk menumbuhkan ekoliterasi.

Menyikapi hal tersebut, munculah sebuah tuntutan untuk melakukan upaya dalam meningkatkan perilaku peduli terhadap lingkungan dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekoliterasi, yang salah satunya bisa melalui kebijakan pendidikan dalam bentuk pembentukan karakter (Miftachul & Abdulkadir, 2018). Hal ini dapat membantu dalam mengubah sikap masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan mempelajari cara meminimalkan dampak negatif dari permasalahan lingkungan yang ada.

Pendidikan lingkungan merupakan sebuah alternatif untuk meningkatkan kecerdasan ekoliterasi dan memasukkannya ke dalam kurikulum yang dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan hidup harus bisa menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Maghfur, 2010). Pendidikan lingkungan hidup harus diupayakan dari berbagai pihak. Namun, pendidikan lingkungan hidup masih sering dilakukan secara terpisah, tidak berjejaring, dan tidak berkelanjutan.

Dengan hal demikian, masyarakat akan sadar bahwa setiap orang mempunyai peran dalam menjaga kelestarian lingkungan dan dapat melakukan perubahan positif untuk menjadikan lingkungan lebih ramah lingkungan. Selain itu, permasalahan lingkungan hidup juga diharapkan dapat diatasi dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui pendidikan, dengan generasi muda sebagai sasaran utama (Sudjoko, 2019). Dengan adanya kebijakan pendidikan dan pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan, besar kemungkinan akan terciptalah lingkungan yang lebih terawat, bersih dan asri (Eva & Feri, 2023).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, pendidikan harus fokus pada pengembangan sikap dan karakter sadar lingkungan (Purwanti, 2017). Memang, pendidikan berperan penting dalam mengubah mentalitas dan perilaku seseorang. Seseorang akan menjadi pintar dan baik melalui pendidikan. Selain kesadaran alami, hal ini juga dapat dikembangkan melalui siklus pendidikan yang membantu seseorang menjaga lingkungan melalui berbagai cara berperilaku yang tidak

berbahaya bagi ekosistem dan benar-benar berfokus pada lingkungan (Heru, 2022), yang akan menambah terciptanya lingkungan yang dapat dipelihara oleh masyarakat. Selain itu, pembelajaran geografi lebih fokus pada alam dan orang-orang yang tinggal di sana. Karena hubungannya yang jelas dengan lingkungan, hal ini memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk mengajarkan siswa pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan (Lasaiba, 2023).

Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006, bahwa Pendidikan Geografi memiliki peran dan tujuan yang strategis dalam menumbuhkembangkan sikap peduli lingkungan. Dimana tujuan pendidikan geografi yang dimaksud ialah menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup. Dan berdasarkan pada *International Charter on Geographical Education/ICGE* dalam Gerber (2001:5) yang menyatakan bahwa, pendidikan geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan geografi (*geographical knowledge*), keterampilan geografi (*geographical skills*) dan sikap geografi (*geographical attitudes*) siswa tentang kondisi lingkungan, kondisi sosial dan interaksi manusia dan lingkungannya.

Di Indonesia sendiri tujuan pendidikan geografi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), ialah; (1) memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, (2) menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan formasi, serta mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, (3) menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup, memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat. Hal tersebut mengandung makna bahwa dalam tujuan pendidikan Geografi tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif saja, namun juga harus bisa terfokus pada aspek psikomotorik (Munandar & Samadi, 2023). Aspek tersebut bisa berupa keterampilan siswa untuk memperoleh dan mengkomunikasikan, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dan juga cakupan aspek afektif yang berupa kepedulian pada lingkungan dan toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat di lingkungan sekitarnya (Silvester, 2017).

Geografi merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan, karena kegiatan hidup umat manusia tidak dapat dilepaskan dari permukaan bumi. Geografi memiliki pesan moral untuk membuat masyarakat melek lingkungan, baik lingkungan lokal, nasional, maupun lingkungan global, lingkungan fisik material, biologis maupun lingkungan sosio kultural (Ruhimat, 2017). Sehingga pembelajaran geografi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, mendorong siswa untuk melakukan observasi terhadap lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap lingkungan sekitar dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari serta memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Beberapa materi geografi juga diadopsi oleh semua mata pelajaran di sekolah- sekolah yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk menangkal isu-isu lingkungan serta membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup yang ramah lingkungan (Supriatna, 2013). Misalnya pada materi pembangunan berkelanjutan, siswa akan diajarkan untuk bisa peduli terhadap lingkungan pada masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu pada materi mitigasi bencana, siswa akan diajarkan untuk peka terhadap bencana yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja baik yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia. Dengan begitu untuk menjamin kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable*), maka kesadaran ekologis (ekoliterasi) wajib untuk dipahami dan diaplikasikan semua manusia. Sehingga untuk mewujudkan pribadi yang peduli terhadap lingkungan, pemahaman ekoliterasi harus dikenalkan, ditanamkan, dan dilatih sejak dini sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran geografi tidak hanya harus terpusat pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek psikomotorik. Hal ini dapat berupa berbagai aspek afektif, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat di lingkungannya, atau dapat berupa kemampuan siswa dalam memperoleh dan mengkomunikasikan pengetahuan sehingga dapat dipraktikkan (Partono dkk, 2021).

Menurut pernyataan tersebut, tujuan pembelajaran geografi adalah untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan, pengelolaan sumber daya, dan toleransi

terhadap keragaman budaya nasional (Puspitasari dkk, 2016). Oleh karena itu, pengembangan sikap dan karakter sadar lingkungan harus menjadi fokus utama pembelajaran geografi (Restu, 2023). Maka dari itu, salah satu cara terbaik untuk menanamkan sikap dan karakter peduli lingkungan kepada siswa di sekolah adalah melalui pembelajaran geografi.

Akan tetapi pada kenyataannya, meskipun sekolah adalah sarana yang paling tepat untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, masih banyak ditemukan permasalahan lingkungan di sekolah yang disebabkan akibat ulah warga sekolahnya sendiri. Tak terkecuali di Kota Tasikmalaya. Di beberapa sekolah masih banyak ditemukan permasalahan lingkungan. Misalnya di SMAN 4 dan 9 banyak ditemukan fenomena siswa yang membuang sampah sembarangan. Dengan sadar mereka membuang sampah secara sembarangan padahal tempat sampah telah disediakan. Selain itu di SMAN 3 masih ditemukan fenomena dimana siswa merusak tumbuhan yang ada. Dan hampir di seluruh sekolah ditemukan beberapa siswa yang membawa kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi sehingga membuat kendaraan tersebut tidak ramah lingkungan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Padahal ajakan maupun himbuan untuk senantiasa menjaga lingkungan selalu terus digaungkan di lingkungan sekolah.

Himbuan dan ajakan mulai dari yang halus sampai yang keras selalu digaungkan. Hukuman dan penghargaan pun telah diberikan. Akan tetapi hal tersebut tidak mampu membuat perilaku siswa secara berkelanjutan untuk menjaga lingkungan. Padahal secara makna para siswa sudah sangat memahami maksud dan tujuan tersebut, akan tetapi para siswa tidak mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut menjadi sebuah perilaku yang secara terus menerus diterapkan guna menjaga lingkungan sekolah.

Meskipun memang tidak mudah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman lingkungan siswa selama pembelajaran geografi di sekolah. Karena harus berkaitan pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara, sehingga peningkatan kesadaran ini bersifat kompleks. Visi dan komitmen sekolah untuk mengefektifkan pembelajaran

geografi dengan mengaitkannya dengan permasalahan lingkungan hidup saat ini harus diterapkan dalam kehidupan sekolah, sehingga dengan begitu dapat mempengaruhi kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup (Jatmiko & Khuriyah 2023).

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus menekankan pada pengembangan, dimana siswa mengembangkan kemampuannya sendiri (Sumantri, 2019). Setiap siswa harus dituntut mampu mengembangkan atau memberdayakan kemampuan mental dan psikisnya. Selain itu, penanaman kesadaran tersebut harus diulang-ulang dalam berbagai konteks agar tidak terjadi kejenuhan dan dibarengi dengan bukti nyata perlakuan manusia terhadap lingkungannya (Taufikurrohman, 2022), sehingga siswa sebagai penerima materi geografi merasa berkewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup agar tidak berdampak negatif pada manusia.

Apabila pengetahuan, kemampuan geografi, dan sikap geografi siswa dipraktikkan dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup, baik di lingkungan sekolah, lingkungan sosial, maupun lingkungan masyarakat, maka proses pendidikan pembelajaran geografi dapat dikatakan berhasil. Begitu pun sebaliknya, apabila tidak mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka terima, dalam artian hanya mengerti terkait konsep saja, maka pembelajaran geografi bisa dikatakan belum berhasil (Suryaningsih, 2018).

Dalam proses pembelajarannya, penanaman kepedulian ini harus dilakukan secara berulang-ulang dengan konteks yang berbeda agar tidak terjadi suatu pengulangan materi dan disertai dengan bukti hasil perlakuan manusia terhadap lingkungannya. Dengan begitu siswa sebagai penerima materi geografi akan merasa memiliki kewajiban untuk memelihara lingkungan agar tidak berakibat buruk terhadap manusia.





## **Tingkat Ekoliterasi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Kota Tasikmalaya”.**

Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mata pelajaran geografi dalam memberikan suatu pendidikan dalam pembentukan sikap peduli lingkungan siswa serta kemampuan siswa dalam ekoliterasi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat ekoliterasi pada siswa kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh hasil pembelajaran geografi terhadap tingkat ekoliterasi pada siswa kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pembelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis sejauh mana tingkat ekoliterasi pada siswa kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya.
3. Menganalisis pengaruh hasil pembelajaran geografi terhadap tingkat ekoliterasi pada siswa kelas XI SMA Negeri di kota Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan, khususnya dalam hal sikap peduli dan perilaku ramah lingkungan. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran geografi menuju pembentukan manusia peduli lingkungan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat mempertimbangkan pentingnya mempelajari geografi dalam memahami

bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengupayakan kualitas dan kuantitas dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di sekolah.

b. Guru

Diharapkan para guru dapat merujuk pada penelitian ini ketika memutuskan strategi pembelajaran geografi yang efektif, sehingga akan menghasilkan hasil pembelajaran yang sesuai.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup serta menjadi masukan dan motivasi bagi mereka untuk mengembangkan karakter bertanggung jawab terhadap lingkungan.

d. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam menulis karya ilmiah selain pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, dapat menjadi sumber penelitian tambahan untuk penelitian selanjutnya